

HARGA DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA SMA NEGERI Y PALEMBANG

Puspa Fitryanti¹, Rachmawati Rachmawati², Sayang Ajeng Mardhiyah^{3*}

Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

*email corresponding author : ajeng_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang berjumlah 440 siswa. Sampel penelitian berjumlah 195 siswa dengan uji coba sebanyak 54 siswa, diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Harga diri dan asertivitas diukur dengan skala Harga Diri dan Asertivitas, dengan memodifikasi skala baku dari Coopersmith (1967) dan mengacu pada aspek-aspek asertivitas dari Alberti dan Emmons (2017). Analisis data menggunakan *Pearson's Product Moment*.

Hasil analisis diperoleh nilai $R=0,464$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Ini menunjukkan harga diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan asertivitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci : Harga Diri, Asertivitas

ABSTRACT

The research objective was to determine the relationship between self-esteem with assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang. The study hypothesis that there was relationship between self-esteem with assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang.

Study population was the whole 10th grade students SMA Negeri Y Palembang totaling 440 students. The sample used 195 students, and try out used 54 students, used simple random sampling. Self-esteem and assertiveness was measured by scale of self-esteem and assertiveness, with modification self-esteem inventory from Coopersmith (1967) and aspects of assertiveness from Alberti and Emmons (2017). Data analysis used Pearson's Product Moment.

The result obtained by value of $R=0,464$ with $p=0,000$ ($p<0,05$). It shows there was a positive and significant relationship between self-esteem with assertiveness and proved that the higher self-esteem, the more higher of assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang. Thus the hypothesis is accepted.

Keywords : Self-Esteem, Assertiveness

Pendahuluan

Perkembangan berbagai bidang di Indonesia terasa semakin pesat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia menganut sistem nasional yang menerapkan wajib belajar sembilan tahun yang ditujukan untuk setiap warga negara. Tujuannya agar sumber daya manusia di Indonesia dapat mengimbangi atau bahkan bersaing dengan negara lain. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan pemerintah dituntut untuk mengusahakan dan menyelenggarakannya, seperti yang dikemukakan dalam Pembukaan UUD 1945 Pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan.

Setelah menjalankan sistem wajib belajar sembilan tahun yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama, banyak juga individu melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Bowman (Santrock, 2012) menyatakan bahwa untuk kebanyakan individu di negara maju, lulus dari sekolah dan melanjutkan pendidikan lebih tinggi merupakan aspek penting dalam transisi menuju kedewasaan. Masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas menyebabkan adanya perubahan sosial, keluarga, dan individual di kehidupan remaja, serta transisi ini seringkali menekan remaja (Santrock, 2012). Dari sebagai senior di sekolah lama menjadi anak baru di sekolah yang baru, dimana individu yang tadinya termasuk dalam kelompok siswa yang paling tua, paling besar, dan paling kuat menjadi kelompok siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah yang baru (Santrock, 2012). Dalam fenomena pengulangan *top-dog* inilah seringkali terjadinya senioritas di sekolah.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Padahal menurut Townend (2007) kunci untuk menangani perilaku intimidasi di organisasi dengan mengembangkan asertivitas. Menurut Alberti dan Emmons (2017) asertivitas adalah kemampuan individu untuk membela hak dan kebutuhannya sendiri, membangun hubungan yang setara dengan orang lain, dapat mengekspresikan kemarahan diri, dapat menjangkau orang lain, menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, menjadi lebih langsung, namun tetap menghargai hak-hak orang lain, dan bukan sebagai alat untuk melakukan manipulasi ataupun intimidasi.

Seringkali siswa yang mengalami senioritas tidak dapat mengungkapkan pendapat secara jujur dan nyaman, mempertahankan hak pribadi, dan cenderung mengikuti perintah yang diberikan oleh senior. Individu yang tidak asertif biasanya tidak dapat melakukan apapun tentang kondisi mereka namun pada akhirnya bisa menimbulkan kemarahan pada apa yang mereka anggap sulit untuk dilakukan dan ini menggambarkan disfungsi psikologis, mereka merasa sangat tertekan oleh orang lain, mudah didorong dengan cara manipulasi karena takut akan pendapat orang lain tentang mereka, takut diadili secara negatif (Anyamene, Chinyelu, & Nneka, 2016).

Inti dari ketidaksertifan datang dari rendahnya harga diri (Anyamene, Chinyelu, & Nneka, 2016). Menurut Dickson (Moon, 2009), ketidaksertifan dapat

diasosiasikan dengan rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kepercayaan diri dan “korban mentalitas”. Rosenberg (Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015) menyatakan bahwa harga-diri (*self-esteem*) ialah suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015). Hal diatas menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertingkah laku. Branden (1994) mengatakan bahwa asertif diri mendukung peningkatan harga diri dan manifestasi dari harga diri. Moon (2009) mengungkapkan bahwa harga diri mendukung dan didukung oleh perilaku asertif. Hal ini juga menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan menyatakan dan mengekspresikan dirinya, yang disebut dengan asertivitas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

Asertivitas

Menurut Alberti dan Emmons (2017) asertivitas adalah kemampuan individu untuk membela hak dan kebutuhannya sendiri, membangun hubungan yang setara dengan orang lain, dapat mengekspresikan kemarahan diri, dapat menjangkau orang lain, menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, menjadi lebih langsung, namun tetap menghargai hak-hak orang lain, dan bukan sebagai alat untuk melakukan manipulasi ataupun intimidasi.

Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan asertivitas seseorang diantaranya, *personal boundaries* (batasan pribadi), jenis kelamin, kebudayaan, lingkungan sosial (keluarga, sekolah, tempat kerja). Alberti dan Emmons (2017) membagi sebelas aspek asertivitas yakni bertindak secara langsung, tegas, positif, dan gigih, mempromosikan kesetaraan hubungan dengan orang lain, bertindak sesuai kepentingan sendiri, mampu mempertahankan diri, menjalankan hak pribadi, tidak mengabaikan hak-hak orang lain, mengekspresikan kebutuhan dan perasaan yang jujur dan nyaman.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan penilaian pribadi yang diungkapkan dalam perilaku individu terhadap dirinya sendiri, hal ini merupakan pengalaman subjektif yang disampaikan individu melalui lisan dan atau perilaku lainnya. Coopersmith (1967) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya, yakni jumlah penghormatan, penerimaan, dan perhatian yang diterima individu dari orang yang berarti dalam kehidupannya, riwayat kesuksesan, status, dan jabatan, nilai dan aspirasi individu, cara individu merespon devaluasi. Coopersmith (1967) membagi empat aspek yang menjadi sumber dari harga diri, yakni *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebijaksanaan), *competence* (kemampuan).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan ialah ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang dengan jumlah responden 440 orang. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus penentuan oleh *Isaac* dan *Michel* sehingga didapatkan jumlah sampel yaitu 195 orang siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang, dan 54 subjek untuk uji coba.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala asertivitas dan skala harga diri. Peneliti menyusun sendiri skala asertivitas dengan bentuk skala Likert berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2017) yaitu, bertindak secara langsung, tegas, positif, dan gigih, mempromosikan kesetaraan hubungan dengan orang lain, bertindak sesuai kepentingan sendiri, mampu mempertahankan diri, menjalankan hak pribadi, tidak mengabaikan hak-hak orang lain, mengekspresikan kebutuhan dan perasaan yang jujur dan nyaman. Skala asertivitas terdiri dari 27 aitem. Selanjutnya, peneliti memodifikasi skala baku yaitu *Self-Esteem Inventory* dari Coopersmith (1967) yang disusun berdasarkan empat aspek, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebijaksanaan), *competence* (kemampuan) dengan total koefisien realibilitas sebesar 0,88 untuk *test-retest reliability*. Skala harga terdiri atas 22 aitem.

Metode Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment*.

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 195 subjek yang dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, kebudayaan, dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah subjek penelitian dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 107 orang (54,9%) dan laki-laki berjumlah 88 orang (45,1%). Berdasarkan usia, subjek penelitian sebagian besar pada usia 15 tahun sebanyak 144 orang (73,8%). Berdasarkan kebudayaan, subjek penelitian sebagian besar memiliki kebudayaan Sumatera berjumlah 157 orang (80,51%). Berdasarkan pekerjaan orangtua sebagian besar orangtua subjek bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 82 orang (42,1%).

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empiris			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Asertivitas	108	27	67,5	13,5	98	52	77,27	6,951
Harga Diri	88	22	55	11	84	30	61,74	9,334

Tabel 4.11. Deskripsi Kategori Asertivitas pada Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 54$	Rendah	1	0,51%
$54 \leq X < 81$	Sedang	126	64,62%
$X \geq 81$	Tinggi	68	34,87%
Jumlah		195	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar asertivitas subjek penelitian masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 126 subjek (64,62%), kategori tinggi yaitu sebanyak 68 subjek (34,87%), dan kategori rendah sebanyak 1 subjek (0,51%).

Tabel 4.12. Deskripsi Kategori Harga Diri pada Subjek Penelitian

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 44$	Rendah	6	3,08%
$44 \leq X < 66$	Sedang	110	56,41%
$X \geq 66$	Tinggi	79	40,51%
Jumlah		195	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar harga diri subjek penelitian masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 110 subjek (56,41%), kategori tinggi yaitu sebanyak 79 subjek (40,51%), dan kategori rendah sebanyak 6 subjek (3,08%).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment* dan didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

Pembahasan

Hasil analisis data yang diperoleh dari siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment* yang menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan asertivitas dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,464$ dalam hal ini termasuk pada tingkat korelasi sedang. Menurut Sugiyono (2015), interval koefisien 0,40-0,599 termasuk dalam tingkat korelasi yang sedang. Dengan demikian, uji hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moon (2009) menyatakan bahwa harga diri mendukung dan didukung oleh perilaku asertif. Ratus dan Nevid (Anindyajati & Karima, 2004) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas adalah jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, dan situasi-situasi tertentu disekitarnya. Penelitian Top, Kaymak, Gollu, & Kaya pada tahun 2010 menunjukkan hasil hubungan yang positif antara harga diri dengan tingkat asertivitas (Erbay & Akcay, 2013).

Hasil kategorisasi terhadap asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang menunjukkan hasil sedang cenderung mengarah ke tinggi. Hasil ini berbeda dengan hasil survei yang dilakukan di awal penelitian. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pengambilan data dilakukan bahwa siswa melakukan asertivitas tergantung pada situasi, apabila memberatkan siswa itu sendiri, ia berani menolak dan mempertahankan hak pribadinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ratus dan Nevid (Anindyajati & Karima, 2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas salah satunya yakni situasi-situasi tertentu disekitarnya.

Selanjutnya, tingginya asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang juga dipengaruhi oleh waktu penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di awal semester ganjil sehingga hasil yang didapatkan bahwa tingkat asertivitas siswa kelas X cenderung rendah karena siswa kelas X baru menyelesaikan masa orientasi dan latihan disiplin dimana senioritas terjadi. Sedangkan, pengambilan data penelitian dilakukan ketika siswa kelas X telah memasuki pertengahan semester genap yang mana telah terjadi kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa kelas X dengan siswa kelas XI dan XII seperti kegiatan ekstrakurikuler, malam seni, dan acara pengukuhan. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi dan adaptasi yang lebih lama antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI dan XII sehingga hasil penelitian menunjukkan tingkat asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang sedang cenderung mengarah ke tinggi.

Hasil kategorisasi terhadap harga diri pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang menunjukkan hasil sedang cenderung mengarah ke tinggi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, adanya nilai-nilai sosial yang diajarkan dan ditanamkan oleh SMA Negeri Y Palembang kepada siswa kelas X salah satunya berupa pembinaan mental dan sikap kemandirian. Kegiatan untuk pembinaan mental dan sikap kemandirian siswa yakni berupa mematuhi dan melaksanakan kegiatan asrama dari bangun tidur hingga tidur kembali, menyiapkan perlengkapan sekolah

sendiri tanpa merepotkan keluarga ataupun orang lain, mencuci perlengkapan makan dan minum sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, lingkungan sekitar siswa kelas X dalam hal ini lingkungan SMA Negeri Y Palembang memberikan penanaman nilai-nilai sosial sehingga mempengaruhi tingkat harga diri siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Mruk (2006), nilai-nilai sosial berupa hipotesis subkultural yakni lingkungan sekitar menjadi faktor penguat yang lebih besar terhadap harga diri.

Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan bahwa asertivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan kebudayaan. Mruk (2006) menyatakan bahwa harga diri seseorang dapat juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan asertivitas dan harga diri berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kebudayaan pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak adanya perbedaan asertivitas dan harga diri berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kebudayaan dikarenakan adanya keseragaman tingkat sosioekonomi dan tingkat pendidikan pada subjek penelitian. Berdasarkan data pekerjaan orangtua, didapatkan hasil bahwa 82 orang (42,1%) pekerjaan orangtua subjek merupakan wiraswasta dan 74 orang (37,9%) merupakan PNS. Hal ini menunjukkan adanya keseragaman tingkat sosioekonomi subjek berdasarkan data pekerjaan orangtua. Tingkat pendidikan subjek juga memiliki keseragaman, yaitu merupakan siswa kelas X di sekolah menengah atas.

Selain itu, ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan identitas diri subjek, kebudayaan yang dimiliki telah dipengaruhi oleh seberapa lama subjek tinggal di lingkungan atau daerah tempat tinggalnya sehingga telah terjadi adaptasi cukup lama pada diri subjek. Hal inilah yang menyebabkan kurang terlihat adanya perbedaan asertivitas dan harga diri berdasarkan kebudayaan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Parham, Lewis, Fretwell, Irwin, & Schrimsher (2015) mengungkapkan bahwa individu yang sama dalam tingkat pendidikan dan status sosial menunjukkan tingkat yang serupa pada asertivitas, terlepas dari jenis kelamin, budaya, dan etnisitas. Perbedaan substansial akan berkurang jika individu berada pada tingkat pendidikan dan status sosial yang sama.

Selanjutnya, Bleidorn, Denissen, Gebauer, Arslan, Rentfrow, Potter dan Gosling (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin, usia, dan budaya secara sistematis dipengaruhi juga oleh perbedaan nilai sosioekonomi, sosiodemografi, kesetaraan *gender*, dan nilai budaya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Saran

Bagi siswa kelas X diharapkan dapat selalu menggunakan asertivitas yang dimiliki dalam segala situasi. Bagi pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan kegiatan masa orientasi siswa baru dengan tujuan agar tidak terjadinya senioritas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada siswa kelas X di semester awal agar hasil penelitian mencerminkan fenomena yang lebih kuat dan dapat menggunakan lebih banyak referensi mengenai variabel harga diri dan asertivitas untuk memperkaya hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right Tenth Edition (Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships)*. Canada: Impact Publisher.
- Anindyajati, M., & Karima, C. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Anyamene, A., Chinyelu, N., & Nneka, E. (2016). Effects of Assertive Training on the Low Self-Esteem of Secondary School Students in Anambra State. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 4(1), 65-78. doi:10.15640/jpbs.v4n1a7.
- Bleidorn, Wiebke, dkk. (2016). Age and Gender Differences in Self-Esteem – A Cross-Cultural Widow. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3), 396-410. <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000078>.
- Branden, N. (1994). *The Six Pillar of Self Esteem*. United States: Bantam Books.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Erbay, E., & Akcay, S. (2013). Assertiveness Skill of Social Students: A Case of Turkey. *Academic Research International*, 4(2). ISSN-L:2223-9553.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moon, J. (2009). *Achieving Success through Academic Assertiveness*. New York: Routledge.
- Mruk, C.J. (2006). *Self Esteem, Research, Theory, and Practice (3rd Edition)*. New York: Springer Publishing Company.
- Parham, J. B., Lewis, C. C., Fretwell, C. E., Irwin, J. G., & Schrimsher, M.R. (2015). Influences on Assertiveness: Gender, National Culture, and Ethnicity. *Journal of Management Development*, 34(4), 421-439. <http://dx.doi.org/10.1108/JMD-09-2013-0113>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (ed.13)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 (ed.13)*. Jakarta: Erlangga.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitiso, R. B. (2015). Harga-Diri (*Self-Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141-156.

